

Manajemen Pembelajaran Ismuba untuk Meningkatkan Branding Sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Weleri Kendal

Romanto¹, Fitri Nur Mahmudah², Datuk Muhammad Nasaruddin³

^{1,2,3} Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: romanto2107046044@webmail.uad.ac.id¹, fitri.mahmudah@mp.uad.ac.id²,
datuk2107046021@webmail.uad.ac.id³

Abstrak

Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum dapat menjadi branding bagi sekolah. Terdapat empat problem fundamental di dalam pendidikan Islam, yaitu kualitas, relevansi, elitism dan manajemen. Maka penelitian tentang manajemen pembelajaran al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba) di sekolah Muhammadiyah mutlak dibutuhkan. Penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi manajemen pembelajaran Ismuba untuk meningkatkan branding sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Weleri. Adapun teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara, yaitu dengan cara tanya jawab langsung antara peneliti dengan partisipan. Penelitian ini mengungkap tentang kurikulum Ismuba, prespektif manajemen, fungsi manajemen, dampak pembelajaran Ismuba, dan factor penghambat beserta solusinya. Berdasarkan hasil penelitian, dampak pembelajaran Ismuba antara lain: (1) membentuk karakter positif dan ketaqwaan. (2) Menjadi media latihan leadership dan manajemen dengan seringnya mengadakan kegiatan keagamaan dan sosial yang berinteraksi langsung dengan masyarakat. (3) Memberikan kemaslahatan kepada masyarakat dengan adanya kegiatan distribusi (tasyaruf) daging hewan qurban dan zakat fitrah. (4) mempererat dan meperkuat jaringan kerjasama (networking). (5) meningkatkan branding sekolah sehingga dapat menjadi media publikasi di masyarakat. Manajemen pembelajaran Ismuba di sekolah tersebut sudah cukup optimal, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan/kontroling, dan evaluasi. Kepala sekolah dan guru mata pelajaran Ismuba perlu mengembangkan kreatifitas dan inovasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan pendidikan siswa dan dunia informasi serta teknologi sehingga akan terwujud perbaikan yang berkelanjutan (contiuos improvment)

Kata kunci: Manajemen Pembelajaran, Pelajaran Ismuba, Branding Sekolah.

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) learning management has not been able to become a branding for schools. There are four fundamental problems in Islamic education, namely quality, relevance, elitism and management. So research on the management of learning al Islam, Kemuhammadiyah and Arabic (Ismuba) in Muhammadiyah schools is absolutely necessary. This research is expected to be able to explore Ismuba learning management to improve school branding at SMK Muhammadiyah 3 Weleri. The data collection technique used

the interview method, namely by direct question and answer between the researcher and the participants. This study reveals the Ismuba curriculum, management perspective, management functions, the impact of Ismuba learning, and the inhibiting factors and their solutions. Based on the research results, the impact of Ismuba learning includes: (1) forming a positive character and piety. (2) Become a medium for training leadership and management by frequently holding religious and social activities that interact directly with the community. (3) Providing benefit to the community through distribution activities (*tasyaruf*) of qurban animal meat and zakat fitrah. (4) strengthen and strengthen the network of cooperation (networking). (5) improve school branding so that it can become a publication media in the community. The Ismuba learning management at the school is quite optimal, both in planning, implementing, organizing, monitoring/controlling, and evaluating. Principals and teachers of Ismuba subjects need to develop creativity and innovation in accordance with the situation and conditions of the development of student education and the world of information and technology so that continuous improvement will be realized (continuous improvement).

Keywords: *Learning Management, Ismuba Lessons, School Branding.*

PENDAHULUAN

Satuan pendidikan sangat membutuhkan branding agar mendapatkan nilai jual yang bagus di masyarakat. Sekolah-sekolah yang dapat meningkatkan brandingnya terbukti dapat berkembang dan semakin mendapatkan kepercayaan dari masyarakat di lingkungannya. Sekolah merupakan sebuah organisasi yang memiliki karakter khusus, di dalamnya terdapat sumber daya yang saling berpengaruh dan mempengaruhi. Terjadi proses transfer of knowledge dan tranfers of value yang tentunya tidak dapat ditemukan di organisasi lain. Untuk itulah bagi kepala sekolah harus memiliki kompetensi di bidang kepemimpinan yang benar, sehingga dapat mempengaruhi dan menggerakkan semua komponen yang ada di sekolah untuk dapat merealisasikan branding sekolah yang dicanangkan bersama oleh warga sekolah.

Perihal branding sekolah menurut Mujib Fathul (2021) sebagai berikut: Branding berasal dari brand yang artinya merk. Secara bahasa *brand* merupakan kata benda yang selalu berhubungan dengan suatu produk atau jasa. Brand adalah nama, istilah, tanda, symbol, rancangan yang dimaksudkan untuk mengenali suatu produk dan jasa supaya berbeda dg produk dan jasa lainnya. *Brand* (merk) adalah sebuah nama yang mewakili produk secara keseluruhan. Adapun arti branding adalah proses penciptaan atau peninggalan tanda jejak tertentu sehingga membekas di benak dan di hati konsumen dengan melalui berbagai cara sehingga memberikan dampak kepada konsumen/masyarakat.

Pendidikan memegang peranan sangat esensial dalam memberikan sumbangan perbaikan bagi perkembangan dan kemajuan zaman. Namun sangat disayangkan adanya fenomena yang bertolak belakang, terjadi di tengah-tengah masyarakat. Ada sekolah yang baru berdiri, fasilitas masih terbatas, sumber daya manusianya hanya memenuhi standar pelayanan, namun karena warga sekolah memiliki komitmen tinggi sehingga berhasil mengembangkan dan meningkatkan branding sekolah. Sekolah tersebut dari tahun ke tahun dapat meluluskan alumni-alumni yang menjadi kader bangsa dan kader agama yang berkhidmah di mana-mana, sekolah tersebut akhirnya dapat terus menjalankan kegiatan

operasionalnya, bahkan kepercayaan masyarakat semakin meningkat. Terbukti setiap awal penerimaan peserta didik baru (PPDB) selalu dibanjiri calon siswa.

Semenara ada sekolah lainnya yang sudah lama berdiri bahkan sekolah ini pembiayaannya di dukung oleh pemerintah setempat, namun dikarenakan kepala sekolah beserta guru dan karyawannya merasa nyaman di zona aman, tanpa mau melakukan inovasi dan improvisasi untuk meningkat branding sekolahnya, akhirnya sekolah tersebut ditinggalkan oleh masyarakat dan akhirnya tutup. Alangkah ironinya fenomena kontradiktif kedua sekolah tersebut.

Menurut Mujib & Saptiningsih, (2021) saat ini dunia pendidikan sedang menghadapi tantangan VUCA, yaitu *Volatility* (perubahan yang sangat cepat), *Uncertainty* (kesulitan memprediksi kejadian yang terjadi di masa mendatang), *Complexity* (percampuran isu dan chaos terjadi yang didiaknosa semakin beragam), dan *Ambiguity* (realitas dan makna bauran yang kabur atau tidak jelas). Branding sekolah akan dapat dibangun dengan normal manakala memperhatikan beberapa fator, yaitu faktor *trust* (kepercayaan), *quality* (kualitas), *perception* (persepsi), *identity* (identitas), dan *loyalty* (loyalitas).

Terdapat beberapa masalah yang dapat menghambat branding sekolah dapat di kembangkan dan ditingkatkan, di antaranya: kondisi pandemi covid-19 yang terjadi selama dua tahun ini (Ichsan et al., 2020), kurangnya motivasi dan kreativitas dalam membranding sekolah oleh para pengelola pendidikan di sekolah (Robbie & Marsudi, 2021), guru tidak menjalankan fungsinya sebagai *agent of change* atau agen perubahan (Setyoningrum, 2018), latar belakang pendidikan guru yang tidak relevan dengan bidang keahliannya (Mujib & Saptiningsih, 2021), gaya kepemimpinan kepala sekolah yang otoriter (Hidayatillah, 2018).

Setelah memperhatikan idealita dan realita branding yang ada di satuan pendidikan, maka diketemukan adanya celah yang menarik di dalam kurikulum al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba) untuk dijadikan branding dengan melaksanakan manajemen pembelajarannya secara efektif dan efisien seperti yang disampaikan oleh Rusmanto (2019) bahwa kurikulum Ismuba adalah kurikulum yang disusun berdasarkan respon perkembangan sains, teknologi dan perubahan sosial serta moral. Kurikulum Ismuba diharapkan dapat menyeimbangkan aspek pengetahuan, perilaku dan keterampilan secara terpadu. Konsep kurikulum ini diharapkan dapat dijadikan acuan baku agar dapat diimplementasikan di sekolah/madrasah/pesantren Muhammadiyah yang ada di Indonesia.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, maka peneliti meneliti terkait dengan eksplorasi branding sekolah Muhammadiyah melalui manajemen pembelajaran Ismubanya, khususnya di SMK Muhammadiyah 3 Weleri Kabupaten Kendal. Terkait dengan obyek penelitian ini sepertinya belum diteliti oleh peneliti lain.

Penelitian kecil (mini riset) ini menurut peneliti merupakan kebutuhan mutlak bagi persyarikatan Muhammadiyah dengan amal usahanya di bidang pendidikan yang ada di seluruh Indonesia, agar pendidikan Muhammadiyah tetap terjaga eksistensinya dan semakin bermakna bagi bangsa. Mata pelajaran Ismuba haruslah menjadi branding unggulan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Berdasarkan alasan inilah, peneliti memberanikan diri untuk meneliti tentang “Manajemen Pembelajaran Ismuba untuk Meningkatkan Branding Sekolah Di SMK Muhammadiyah 3 Weleri Kabupaten Kendal”.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengambilan Data

menggunakan Wawancara, menurut Mahmudah (2021) bahwa pengumpulan data menggunakan wawancara merupakan salah satu karakteristik dari berbagai teknik. Wawancara merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti dengan bertatap muka langsung dengan partisipan, yaitu dengan metode Tanya jawab antara peneliti dan partisipan. Menurut peneliti pada mini riset ini cukup dengan menggunakan satu metode, yaitu wawancara.

Sumber Data

No.	Nama Lengkap	Jabatan	Jumlah
1	Maulana Malik Ibrahim, S.Pd	Kepala Sekolah	3
2	Muhammad Sul Khan, M.Pd.	Waka Bidang ISMUBA	3

Lokasi Penelitian:

Lokasi penelitian di SMK Muhammadiyah 3 Weleri Kendal, tepatnya di ruang Kepala Sekolah.

Prosedur Analisis yang digunakan:



Prosedur analisis data kualitatif dengan pendekatan studi kasus stake sebagai berikut:

1. **Pemilihan kasus:** menentukan kasus yang akan diteliti dengan memahami batasan-batasannya.
2. **Pengumpulan data:** dengan cara wawancara
3. **Analisis data:** terdapat dua jenis yaitu holistic dan embedded. Kajian ini dilakukan lebih rinci dalam tema yang terdapat dalam kasus dengan lebih banyak untuk mengungkapkan kompleksitas kasus, yaitu dengan mengkaji isu-isu yang membentuk kasus. Hal ini dapat terungkap pada saat pengambilan data wawancara
4. **Refinement:** pada tahapan ini peneliti melakukan penyempurnaan atau penguatan (reinforcement) meskipun semua data telah terkumpul. Guna mengumpulkan data baru peneliti harus kembali ke lapangan (obyek penelitian) dan barangkali harus membuat kategori baru, data baru tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori yang sudah ada.
5. **Laporan:** peneliti melaporkan hasil penelitiannya, yaitu makna-makna yang dapat dipelajari, baik pembelajaran terhadap isu yang berada dibalik kasus yang dilakukan

melalui penelitian kasus instrumental maupun pembelajaran dari kondisi yang unik (Mahmudah, 2021).

Pedoman Pengambilan Data

Pedoman Wawancara

Partisipan : Kepala SMK Muhammadiyah 3 Weleri

Pewawancara : Romanto

Tanggal : 4 April 2022

Waktu : 11.00 WIB.

Tempat : SMK Muhammadiyah 3 Weleri

A. Pendahuluan

Tentang Peneliti:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu. Perkenalkan saya Romanto, mahasiswa program Pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta sedang mendapatkan tugas mini riset Mata Kuliah Analisis Data Penelitian Manajemen Pendidikan dengan dosen pengampu Ibu Dr. Fitri Nur Mahmudah, M.Pd.

Tujuan Penelitian:

Penelitian sederhana yang dilakukan ini bertujuan untuk mengeksplorasi manajemen pembelajaran al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) untuk meningkatkan branding sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Weleri Kendal. Saya tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif dengan tema tersebut karena Mata pelajaran ISMUBA merupakan mata pelajaran ciri khusus yang diajarkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah, maka penelitian ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui gambaran manajemen pembelajaran ISMUBA, hambatan-hambatan yang dihadapi selama ini dan alternative solusi yang dilakukan untuk hambatan-hambatan tersebut. Penelitian ini dapat berfungsi untuk membangun konstruksi manajemen pembelajaran ISMUBA sehingga akan meningkatkan branding sekolah Muhammadiyah.

Individu dan Sumber Data yang Sedang Dikumpulkan:

Penelitian ini melibatkan 3 partisipan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum dan guru mata pelajaran ISMUBA. Selanjutnya saya memilih Bapak/Ibu untuk berpartisipasi dalam wawancara ini karena Bapak/Ibu termasuk para pelaku manajemen pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 3 Weleri Kendal.

Apa yang Akan Kita Lakukan Selanjutnya:

Jika Bapak/Ibu berkenan untuk berbicara dengan saya, tentu saya akan menanyakan tentang pendapat dan pengalaman Bapak/Ibu yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran ISMUBA untuk meningkatkan branding sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Weleri Kendal. Dalam hal ini tidak ada jawaban benar atau salah, sehingga jawaban Bapak/Ibu sesuai dengan pengalaman dan kenyataan selama ini.

Kerahasiaan Data dan Lama Wawancara:

Perkenalkan saya akan merekam apa yang Bapak/Ibu ceritakan atau katakana, saya akan menjaga privasi sampai tahap pelaporan nanti. Wawancara kita akan berlangsung selama kurang lebih 30 menit (sesuai dengan kesepakatan bersama).

Persetujuan Partisipan:

Pembicaraan kita ini kemungkinan tidak memberikan keuntungan bagi Bapak/Ibu, namun juga tidak akan merugikan Bapak/Ibu. Saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu yang telah berkenan saya wawancarai, namun jika kemudian berubah pikiran, Bapak/Ibu dapat berhenti di waktu Bapak/Ibu kehendaki. Apakah ada yang ingin ditanyakan oleh Bapak/Ibu tentang apa yang saya sampaikan? Jika tidak, mohon Bapak/Ibu berkenan menandatangani lembar ini dan kita mulai diskusinya?

B. Pertanyaan :

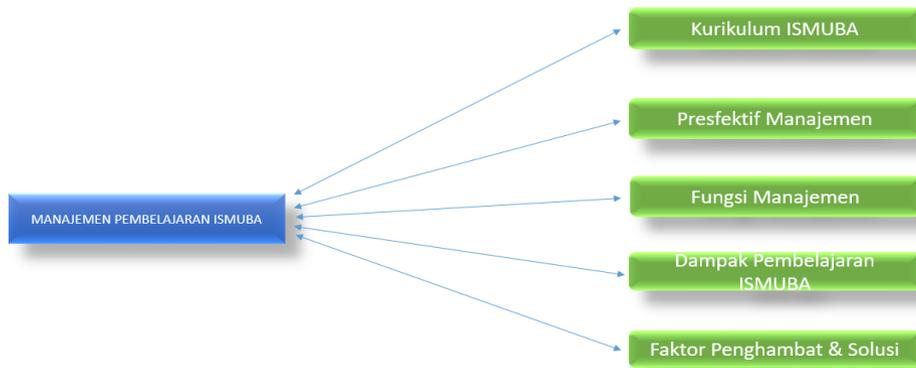
1. Bagaimana pelaksanaan manajemen pembelajaran ISMUBA yang selama ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 3 Weleri Kendal yang berdampak pada branding sekolah?
2. Apa saja kendala dan hambatan yang dihadapi dalam mengelola pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 3 Weleri Kendal?
3. Bagaimana upaya yang telah dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut?

Penutup

Diskusi ini telah dapat dicukupkan sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Saya menghaturkan terima kasih kepada Bapak/Ibu yang telah berkenan berbagi pengalaman selama menjadi kepala sekolah, waka bidang kurikulum dan guru mata pelajaran ISMUBA. Pernyataan dan pengalaman dari Bapak/Ibu sangat membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga hubungan baik ini dapat berlanjut di kemudian hari untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PETA KONSEP
“Manajemen Pembelajaran ISMUBA Untuk Meningkatkan Branding Sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Weleri Kab. Kendal”



Gambar 1. Gambar Peta Konsep manual (pengkodean menggunakan ATLAS ti.7)

Kurikulum ISMUBA

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan dari SMK MUhammadiyah 3 Weleri Kendal bahwa Mata Pelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab merupakan mata pelajaran ciri khusus di setiap sekolah Muhammadiyah. Pada praktik pelaksanaannya harus mengacu kepada Kurikulum yang telah ditetapkan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Terkait dengan kurikulum terdapat beberapa pengertian menurut beberapa kajian pustaka, di antaranya menurut Handayani et al. (2020)

Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang akan dicapai, isi, materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang direncanakan untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam kehidupan nyata (Akhwan, 2014)

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, walaupun bukan satu-satunya faktor utama. Sehingga kurikulum bisa menjadi penuntun dalam pelaksanaan pendidikan, dalam hal ini adalah penuntun bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, pendidik dan tenaga kependidikan yang baik adalah yang mampu memahami kurikulum dan dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran (Machali, 2014).

Terkait dengan kompetensi masa depan yang diperlukan peserta didik untuk menghadapi era disrupsi adalah kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mengedepankan moral dalam permasalahan, kemampuan mencoba untuk menghargai dan toleransi terhadap perbedaan orang lain, kemampuan hidup bermasyarakat, memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan sekitar, serta memiliki kecerdasan sesuai minat dan bakatnya (Machali, 2014).

Akan tetapi dilihat dari perspektif masyarakat, pendidikan di Indonesia terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif saja dan masih kurang dalam segi pembentukan karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia. Hal ini diindikasikan dengan makin maraknya perkelahian antar pelajar hanya karena masalah sepele, maraknya penyalahgunaan narkoba, kecurangan dalam ujian, korupsi, dan lain sebagainya. Disinilah peran kurikulum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

Pendidikan Agama Islam di sekolah Muhammadiyah disebut dengan istilah ISMUBA (al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab). Ismuba merupakan disiplin ilmu yang menjadikan ciri khusus dan keunggulan sekolah Muhammadiyah (Huda, 2018). Tujuan dari pengembangan kurikulum ismuba adalah menjadi standar mutu pengelolaan pendidikan pada sekolah Muhammadiyah, menjadi acuan operasional bagi kepala sekolah dan guru dalam menyusun dan mengelola kurikulum pada tingkat satuan pendidikan secara optimal, dan menjadi acuan operasional bagi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah dalam melakukan koordinasi dan supervisi penyusunan dan pengelolaan kurikulum di setiap satuan pendidikan (Slameto, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut sentral dari kurikulum adalah seorang guru, ia dapat berperan sebagai: (1) Implementator, yaitu mengaplikasikan kurikulum. (2) Adapter, yaitu penyelaras kurikulum. (3) Developers, yaitu mendesain kurikulum. (4) Researchers, yaitu sebagai peneliti kurikulum. Maka guru harus memiliki multikompetensi agar dapat

menjalankan fungsi dan perannya dalam mengimplementasikan kurikulum ciri khusus ISMUBA.

Persfektif Manajemen

Terkait dengan persfektif manajemen, partisipan di SMK Muhammadiyah 3 Weleri Kendal menyampaikan bahwa pembelajaran Mata Pelajaran ISMUBA dibagi menjadi beberapa mata pelajaran, bahwa terdapat dua mata pelajaran dijadikan satu paket pembelajaran dengan menambah jam pelajarannya. Maka terkait dengan manajemen pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang saat itu.

Beberapa peneliti membahas tentang manajemen, di antara adalah istilah “manajemen” seringkali dimaknai sebagai “ilmu” karena merupakan suatu disiplin keilmuan yang mengkaji tentang kerjasama dan kebersamaan, seringkali juga dimaknai sebagai “kiat” karena selalu berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan menggunakan strategi khusus dalam mengatur dan memberdayakan sesama, kemudian manajemen juga diartikan sebagai “profesi” karena dalam proses mengatur, mendelegasikan atau bahkan bekerjasama dengan orang atau pihak lain membutuhkan keahlian khusus berdasarkan teori dan pengetahuan tertentu (Nanang, 1999).

Oleh karena itu manajemen dapat difahami sebagai suatu upaya untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien melalui perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penyusunan personalia atau kepegawaian (staffing), pengarahan dan kepemimpinan (leading) serta pengawasan (controlling). Sebenarnya kata manajemen berasal dari kata Prancis kuno “management”, artinya seni dalam mengatur. Sehingga manajemen dapat diterjemahkan sebagai suatu upaya untuk merencanakan, melaksanakan, mengatur dan mengorganisasikan serta mengevaluasi suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien (Syafaruddin, 2005).

Manajemen juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menentukan, menginteraksikan serta mencapai berbagai tujuan organisasi melalui pelaksanaan dan implementasi fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia atau kepegawaian, pengarahan dan kepemimpinan serta pengawasan (Susilo, 1980).

Pada dasarnya aktivitas manajemen dalam sebuah organisasi selalu dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu aktifitas manajemen dapat difahami sebagai proses bekerja sama yang saling menguntungkan (simbiosis-mutualisme) antara individu ataupun kelompok dengan sumber daya tertentu yang semuanya diarahkan hanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian esensi aktivitas manajerial hanya dapat dilakukan dalam sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, sosial bahkan lembaga pendidikan maupun yang lainnya (Syafaruddin, 2005).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen itu merupakan suatu cara yang dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan secara mandiri ataupun berkelompok, meliputi aktifitas merencanakan, melaksanakan, mengorganisasikan bahkan mengarahkan, dan mengevaluasi sebuah kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini para ahli memberikan persepsi yang berbeda berdasarkan sudut pandang dan keilmuan masing-masing, sehingga

muncullah berbagai penafsiran tentang pengertian manajemen tersebut. Oleh karena itu tidak satu pun rumusan pengertian manajemen dalam arti yang universal dapat diterima oleh semua orang atau kalangan. Akan tetapi secara umum dapat ditemukan titik kesamaan pandangan bahwa manajemen adalah suatu aktifitas tertentu yang dilaksanakan berdasarkan konsep keilmuan atau keahlian dan keterampilan tertentu dengan menggunakan prinsip-prinsip organisasi serta gaya yang merupakan karakteristik kepemimpinannya (Tim Dosen UI, 2009).

Keberadaan manajemen dalam suatu organisasi esensinya adalah untuk melaksanakan suatu kegiatan agar tujuan tercapai dengan efektif dan efisien. Sehingga aktifitas utama yang dilakukan dalam konteks manajerial berupa perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan penilaian / evaluasi dapat berjalan secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien.

Fungsi Manajemen

Manajemen mutlak dibutuhkan dalam pembelajaran, karena tanpa manajemen yang baik niscaya pembelajaran tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik, terlebih tentang pembelajaran ISMUBA, menurut keterangan dari partisipan ada beberapa mata pelajaran yang dapat diintegrasikan agar lebih efektif dan efisien, di antaranya mata pelajaran al Qur'an Hadits dengan Fikih, keduanya dapat berkolaborasi.

Adapun fungsi manajemen yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, di antaranya:

a. Perencanaan (at- Tahthiith)

Perencanaan (Planning) adalah keseluruhan proses dan penentuan segala sesuatu yang dibutuhkan dan akan dilakukan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Widjaya & Hawab, 1987). Oleh karena itu yang perlu difahami adalah apa dan siapa yang akan melakukannya, sehingga aktifitas perencanaan pada dasarnya adalah aktifitas memilih seperangkat kegiatan dan keputusan penentuan sikap lebih lanjut tentang bagaimana dan siapa, kapan dan dimana aktifitas itu dikerjakan.

Aktifitas perencanaan (planning) merupakan salah satu aspek penting dari pada manajemen. Dalam pandangan Islam, aktifitas merencanakan itu merupakan suatu bentuk ikhtiar yang menjadi keharusan untuk terus diupayakan dalam menjalani hidup ini, karena pada dasarnya tidak satupun manusia yang mengetahui ketentuan dan garis takdirnya masing - masing. Al-Qur'an menjelaskan dalam Q.s Ar-Ra'd : 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan diri mereka.

Maka perencanaan dapat membangun prinsip-prinsip koordinatif, selektif dan komunikatif dengan pihak lain sehingga setiap individu ataupun bersama akan mengetahui kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga bisa menentukan langkah-langkah antisipatif serta idealisme baru yang diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi proses pencapaian tujuan.

b. Pengorganisasian (at-Tandziim)

Pengorganisasian (organizing) merupakan bagian tak terpisahkan dalam fungsi manajemen. Secara umum, aktifitas pengorganisasian dilakukan setelah aktifitas perencanaan (planning). Adapun prinsip - prinsip pengorganisasian adalah sebagai berikut: **(1) Prinsip Spesialisasi kerja (Work Specialization), yaitu** prinsip ini sering disebut sebagai prinsip pembagian kerja atau Division of Work atau jobdiscription, ada juga yang menyebutnya sebagai Division of Labour (Marno, 2008). Spesialisasi kerja (division of work) merupakan tindakan pembagian tugas dan pekerjaan serta tanggung jawab yang bersifat kompleks lagi terinci dalam beberapa sub divisi yang telah dibentuk. Setiap individu / divisi telah disiapkan dan digembleng dengan serius untuk melakukan tugas-tugas organisasi secara terencana, sistematis sesuai dengan latar belakang keilmuan dan keahliannya (specialitation). **(2) Prinsip Otoritas / Wewenang (Authority), yaitu** kewenangan berarti hak untuk melakukan sesuatu, membuat keputusan, memerintah orang lain untuk melakukan atau tidak serta hak untuk mengalokasikan sumber daya atas nama organisasi dalam konteks mencapai tujuan organisasi. Berdasarkan prinsip ini, semua fungsi, tugas, wewenang dan hubungan antara manajer dan bawahannya harus didefinisikan dan ditentukan secara jelas. Pengklarifikasian hubungan wewenang (authority) dan tanggung jawab (responsibility) dapat membantu organisasi melakukan koordinasi yang lebih baik dan lebih efektif. **(3) Prinsip Rantai Komando (Chain of Command), yaitu** rantai Komando merupakan konsep penting untuk membangun suatu struktur organisasi yang kuat. Rantai Komando (Chain of Command) dapat dimaknai sebagai garis kewenangan tanpa batas , berupa kewenangan yang membentang mulai puncak manajemen hingga karyawan level terendah, sehingga garis kewenang secara struktural menjadi sangat jelas, tertata rapi, professional dan berbasis kinerja. Oleh karena itu dapat difahami bahwa pada dasarnya “Rantai Komando” itu adalah garis aliran pelaporan secara struktural. **(4) Prinsip Pendelegasian Wewenang (Delegation), yaitu** pendelegasian wewenang merupakan salah satu aktifitas organisasi yang sangat penting. Tanpa adanya pembagian tugas serta wewenang maka seorang pimpinan akan mengerjakan semua aktifitas organisasi secara mandiri dan itu pasti imposible, oleh karena itu pembagian kewenangan menjadi aktifitas yang sangat penting dalam mencapai tujuan organisasi, sehingga keberhasilan seorang pimpinan pada dasarnya sangat tergantung pada kemampuannya, membagi pekerjaan dan kewenangan tanggung jawab kepada bawahannya sesuai dengan kompetensi dan keterampilannya masing - masing. Pendelegasian wewenang dapat diartikan sebagai pelimpahan wewenang dari seorang pimpinan kepada bawahannya untuk melakukan sesuatu bahkan wewenang pengambilan suatu keputusan strategis. **(5) Prinsip Rentang Kendali (Span of Control), yaitu** rentang Kendali (span of control) atau sering disebut juga disebut sebagai Rentang Manajemen (span of management) adalah sejumlah Karyawan / bawahan yang dapat dikendalikan secara efektif oleh seorang pimpinan (division) oleh karena itu sistem ini mempunyai peranan penting dalam mendesain dinamika kelompok kerja pada sebuah oragnisasi, sehingga rentang kendali pada suatu unit kerja (departement) bisa saja berbeda dengan unit kerja yang lain sekalipun dalam lingkup satu organisasi yang sama.

c. Pelaksanaan(actuating)

Pelaksanaan (Actuating) adalah suatu tindakan dengan tujuan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Actuating seringkali juga disebut sebagai gerakan aksi yang dilakukan seorang pimpinan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (actuating) merupakan fungsi manajemen yang paling utama (Dosen, 2009).

Menurut George R. Terry dalam MEYLITA et al., (2022), menjelaskan bahwa actuating merupakan usaha menggerakkan anggota- anggota kelompok sehingga mereka memiliki keinginan untuk terus berusaha dan bekerja secara maksimal untuk meraih target dan tujuan sebuah organisasi. Senada dengan pendapat di atas bahwa pelaksanaan (actuating) memiliki peran yang sangat sentral dan utama dalam sebuah manajemen, karena sebegus apapun konsep dan perencanaan jika tidak didukung dengan pelaksanaan (actuating) maka tidak mampu mencapai tujuan yang diinginkan secara maksimal.

Menurut Nawawi sebagaimana dikutip oleh Anggowo bahwa Fungsi pelaksanaan adalah lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan individu yang ada dalam sebuah organisasi. Perencanaan dan pengorganisasian yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan penggerakan seluruh potensi sumber daya manusia dan non-manusia pada tingkat pelaksanaan tugas dan wewenangnya, sehingga semua sumber daya yang dimiliki. Fungsi dari Pelaksanaan (actuating) adalah sebagai berikut: (1) Mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada anggota agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. (2) Memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan. (3) Menjelaskan kebijakan yang ditetapkan. (4) Proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi (Harjanti, 2004)

d. Evaluasi (Controlling)

Evaluasi (Controlling) merupakan salah satu fungsi penting yang harus dilakukan dalam aktifitas manajemen. Evaluasi (controlling) dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan organisasi sesuai dengan fungsi manajemen dan untuk memastikan bahwa kegiatan dalam organisasi dilakukan sesuai dengan scedul yang telah direncanakan, serta memastikan bahwa sumber-sumber daya organisasi telah digunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Evaluasi (controlling) dalam manajemen pendidikan Islam ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu maka dilakukan pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian. Controlling itu penting sebab merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen. Controlling merupakan salah satu cara para manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi itu tercapai atau tidak dan mengapa terpai atau tidak tercapai. Selain itu controlling adalah sebagai konsep pengendalian, pemantau efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan. Oleh karena itu aktifitas evaluasi dalam pembelajaran dapat dijadikan motivator dan menstimulasikan guru dan siswa sehingga dapat mewujudkan

tujuan prestasi belajar yang baik serta untuk melihat sejauhmana program atau rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan dan mengambil sikap tegas dalam pelaksanaan program selanjutnya (Syafaruddin, 2005)

Dampak Pembelajaran Ismuba

Setiap kegiatan pembelajaran, termasuk Mata Pelajaran Ismuba akan memperoleh hasil/dampak dari pembelajaran tersebut. Dampak atau hasil yang diperoleh akan berbanding lurus dengan usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru pengampu mata pelajaran tersebut. Maka manajemen pembelajaran harus diterapkan dengan benar dalam setiap prosesnya.

Berikut ini beberapa penjelasan tentang manajemen pembelajaran. Menurut Sukirman, Martaningsih Sri Tuter (2021) manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Secara bahasa manajemen berasal dari kata kerja “to manage” yang artinya mengatur. Sedangkan menurut istilah arti manajemen (salah satunya sesuai pendapat George R Terry) yaitu suatu proses khas yang erdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.

Selanjutnya mengenai arti pembelajaran berasal dari kata “instruction” yang artinya “pengajaran”. Jadi pengajaran memiliki arti suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanal, pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Maka dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta pengawasan guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Adapun manajemen pembelajaran terbagi atas tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan eveluasi. Masing-masing tahapan memiliki fungsi yang berbeda, sebagai berikut tahapan manajemen pembelajaran menurut Hisbullah (2020):

a. Tahap Perencanaan

Rencana pembelajaran merupakan skenario pembelajaran yang menjadi pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran”. Maksudnya adalah RPP dalam Kurikulum 2013, yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk setiap muatan pembelajaran. (Jayanti et al., 2020)

Di dalam perencanaan tersebut yaitu menjabarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang selanjutnya dibuatkan materi pembelajaran lengkap dengan metode, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses interaksi antar-peserta didik antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kemudian dapat pula dimaknai sebagai pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu pada RPP yang telah dibuat guna untuk mencapai standar kompetensi yang ditentukan (Kirom, 2017). Adapun

pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 dapat dilihat dari beberapa tahapan sebagai berikut: (1) **Kegiatan Pendahuluan**, pada kegiatan pendahuluan guru melakukan: (a) Mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan. (b) Mendiskusikan kompetensi yang telah dipelajari dan dikembangkan sebelumnya berkaitan dengan kompetensi yang akan dipelajari dan dikembangkan. (c) Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. (d) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan. (e) Menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan dilakukan. (2) **Kegiatan Inti**, pada kegiatan inti ini terdapat proses untuk menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik. Proses yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan scientific dan tematik-integratif. Langkah-langkah dalam mengimplementasikan pendekatan ini, sebagai berikut: (a) Mengamati. (b) Menanya. (c) Mengumpulkan dan mengasosiasikan. (d) Mengomunikasikan hasil. (3) **Kegiatan Penutup**, terdiri dari kegiatan guru bersama peserta didik untuk: (a) Membuat rangkuman/simpulan pelajaran. (b) Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. (c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Dan kegiatan guru ditahapan ini adalah: (a) Melakukan penilaian. (b) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun tugas kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik. (c) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Pongkendek & Marpaung, 2020).

c. Tahap Evaluasi

Lingkup penilaian dalam pembelajaran kurikulum 2013 mencakup kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan (Setiawan, 2017). Adapun isi dari ketiga komponen tersebut, yaitu: **Sikap (spiritual dan sosial)**, aspek yang diamati antara lain: (a) Menerima nilai, yaitu kesediaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut. (b) Menanggapi nilai, yaitu kesediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut. (c) Menghargai nilai, yaitu menganggap nilai tersebut baik, menyukai nilai tersebut, dan komitmen terhadap nilai tersebut. (d) Menghayati nilai, yaitu memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya. (e) Mengamalkan nilai, yaitu mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak.

Adapun dampak dari pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah 3 Weleri berdasarkan penjelasan partisipan antara lain: (1) membentuk karakter positif (akhlakul karimah) bagi siswa dan menjadi pribadi yang bertaqwa. (2) Menjadi media latihan leadership dan manajemen bagi siswa dengan seringnya mengadakan kegiatan keagamaan dan sosial yang berinteraksi langsung dengan masyarakat yang berada di sekitar sekolah. (3) Memberikan kemaslahatan kepada masyarakat di sekitar sekolah dengan adanya kegiatan distribusi (tasyaruf) daging hewan qurban dan zakat fitrah. (4) mempererat dan meperkuat jaringan kerjasama (networking) dengan para pihak untuk mendukung perwujudan visi dan misi sekolah. (5) meningkatkan branding sekolah sehingga dapat menjadi media publikasi di masyarakat.

Faktor Penghambat dan Solusinya

Satuan pendidikan merupakan sebuah organisasi yang memiliki karakter khusus, di dalamnya terdapat sumber daya yang saling berpengaruh dan mempengaruhi. Terjadi proses *transfer of knowledge* dan *transfers of value* yang tentunya tidak dapat ditemukan di organisasi lain. Untuk itulah bagi kepala sekolah harus memiliki kompetensi di bidang kepemimpinan yang benar sehingga dapat mempengaruhi dan menggerakkan semua komponen yang ada di sekolah untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang dicanangkan bersama oleh warga sekolah. Maka bagi sekolah atau satuan pendidikan sangat membutuhkan branding agar mendapatkan nilai jual yang bagus di masyarakat.

Pendidikan dinyatakan bermutu manakala memenuhi beberapa factor, yaitu **pertama** memiliki peserta didik yang banyak sebagai indicator animo masyarakat akan kualitas sekolah. **Kedua** banyaknya prestasi yang diraih oleh peserta didik sekolah baik akademik amupun non akademiknya. **Ketiga** kompetensi lulusan sesuai dengan tujuan satuan pendidikan, sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 31 (Sanaky, 2008). Mutu pendidikan sekolah sangat berpengaruh terhadap branding sekolah tersebut.

Terkait dengan manajemen pembelajaran ISMUBA di sekolah tidak lepas dari hambatan-hambatan yang dihadapi. Berikut ini beberapa permasalahan yang terjadi di pelaksanaan manajemen pembelajaran al Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba) di sekolah Muhammadiyah; (a) Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap Mata Pelajaran Ciri Khusus Ismuba. (b) Kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran Ismuba baik di dalam maupun di luar kelas. (c) Kurangnya penerapan Mata Pelajaran Ismuba dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. (d) Kurangnya penguasaan manajemen pembelajaran untuk meningkatkan branding sekolah Muhammadiyah. (e) Kurangnya pembinaan guru dalam pengembangan silabus dan RPP pada mata pelajaran ciri khusus Ismuba baik di sekolah maupun di luar sekolah (Setyawan & Widodo, 2019). Pada umumnya guru melaksanakan pembelajaran Ismuba hanya focus pada aspek kognitif saja, sehingga aspek afektif dan psikomotorik terabaikan (Pratama & Widodo, 2019).

Berdasarkan penjelasan dari partisipan bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi dalam menerapkan manajemen pembelajaran Ismuba di SMK Muhammadiyah 3 Weleri Kendal antara lain: (1) Kurangnya motivasi pada diri siswa sehingga belajar Mata Pelajaran ISMUBA seolah menjadi beban berat dan penuh keterpaksaan. (2) Kurangnya dukungan dari orang tua siswa sehingga cenderung mebiarkan anaknya belajar tanpa motivasi yang kuat. (3) Kurangnya jumlah guru pengampu mata pelajaran ISMUBA. (4) Belum adanya seleksi penerimaan siswa baru di bidang kompetensi pemahaman al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba). (5) adanya wabah/pandemi covid 19 yang mempengaruhi semua sektor kehidupan, termasuk pendidikan sehingga terpaksa harus melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Berdasarkan uraian hambatan-hambatan tersebut harus dicarikan alternatif solusinya, berikut ini beberapa solusi menurut para peneliti. Solusi strategi dalam mengatasi hambatan atau kendala adalah menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi, menentukan strategi pembelajaran yang efektif. Penggunaan model belajar yang bermacam-macam dapat menjadikan solusi srategis dalam menyelesaikan kendala yang dihadapi terkait dengan

pembelajaran AI-Islam dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 (Perbandingan & Smp, 2020).

Menurut Wibowo (2017) sebagai alternative solusi terhadap hambatan dalam manajemen pembelajaran Ismuba dapat dilakukan beberapa cara, di antaranya: (1) Meningkatkan kerjasama dengan wali siswa agar dapat berkomunikasi dengan intensif. (2) Melakukan home visit bagi siswa yang rendah kecerdasan kognitifnya. (3) Mengadakan inservice house training (IHT) bagi guru-guru pengampu mata pelajaran ISMUBA. Melakukan inovasi juga dapat menjadi solusi dari permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, dengan berinovasi diharapkan hal-hal baru yang sesuai perkembangan zaman dan pemenuhan harapan para pengguna jasa pendidikan dapat dilakukan (Ibrohim et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan, SMK Muhammadiyah 3 Weleri Kendal telah melakukan beberapa alternatif solusi terkait hambatan yang dihadapi dalam manajemen pembelajaran Ismuba, yaitu (1) Meningkatkan pelayanan pendidikan baik sarana prasarana maupun kualitas pembelajarannya. (2) Melibatkan guru pengampu mata pelajaran Ismuba secara optimal. (3) Memberikan tugas-tugas terstruktur dan non terstruktur kepada siswa yang melibatkan orangtua dalam bentuk tanda tangan di lembar tugas siswa. (4) Membuat Ismuba e-book yang dapat memuat konten-konten bahan ajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

SIMPULAN

1. Manajemen pembelajaran Ismuba di SMK Muhammadiyah 3 Weleri Kendal sudah cukup optimal, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan/kontroling, dan evaluasi. Terdapat faktor-faktor yang mendukung manajemen pembelajaran di sekolah ini meliputi dukungan dari kepala sekolah, guru, karyawan staf TU dan komite sekolah, dunia usaha dan dunia industri, rekomendasi dinas Dinas Pendidikan,serta dukungan dari Persyarikatan Muhammadiyah.
2. Faktor-faktor penghambat disertai solusi tersebut dalam penelitian ini tidak akan dapat dijalankan dengan baik selama kepala sekolah dan guru pengampu mapel ISMUBA tidak saling bersinergi guna mengoptimalkan pelayanan kepada peserta didik sehingga akan terjadi perbaikan yang berkelanjutan (contiuos improvment). Keduanya adalah subyek central bagi proses penerapan sebuah kurikulum, peranannya sangat menentukan terhadap keberhasilan pendidikan di suatu lembaga pendidikan.
3. Kepala sekolah dan guru pengampu mata pelajaran Ismuba perlu mengembangkan kreatifitas dan inovasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan pendidikan siswa dan dunia informasi serta teknologi. Di antaranya dengan membuat Ismuba e-book sebagai pengejawantahan dari keinginan dan kebutuhan para pihak pelaku pendidikan di SMK Muhammadiyah 3 Weleri Kendal.

DAFTAR PUSTAKA

- A, M., & J, M. (2014). Educational Service Quality in Zanzan University of MEdical Sciences from Student Point of View. *Education*, 4(5), 86–93.
- Alma, B. (2003). Pemasaran stratejik jasa pendidikan. In Bandung: Alfabeta.

- Almana, Ode, L., & Dkk. (2018). Tata Kelola Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi Penjamin Mutu dan Pengelolaan Pengetahuan di Pendidikan Tinggi.
- Barata, & Atep Adya. (2003). Dasar-Dasar Pelayanan Prima Persiapan Membangun Budaya Pelayanan Prima Untuk Meningkatkan Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan.
- Brady, N. . (1990). *The Nature and Properties of Soils*. 10.
- Darmawan, I. P. A. (2020). Estetika Panca Suara Dalam Upacara Yadnya di Bali. *Teologi Hindu*, 2(1), 61–70.
- Ilyas. (2011). Implementasi Manajemen Terpadu (TQM) di Lembaga Pendidikan. *Implementasi Manajemen Terpadu (TQM) Di Lembaga Pendidikan*, 4(1), 1–10.
- Juhana, D., & Mulyawan, A. (2015). Pengaruh Kualitas Layanan Jasa Pendidikan Terhadap Kepuasan Mahasiswa Di STMIK Mardira Indonesia Bandung. *Jurnal Ekonomi, Bisnis &* <http://jurnal.stiepas.ac.id/index.php/jebe/article/view/48>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002).
- Komariah, & Triatna. (2005). *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*.
- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., & Fitria, H. (2019). *Supervisi Pendidikan*.
- Kristiawan, M. (2014). A Model for Upgrading Teachers Competence on Operating Computer as Assistant of Instruction. *Global Journal of Human_Social Science Research*.
- Malik m e. (2010). The Impact of Service Quality on Student Satisfaction in Higher Education Insitutes of Punjab. *Of Management Research*, 2(2), 1–11.
- Martin, L. K. (2009). *No Title*. 13–14.
- McQuail, D. (1987). *Theory of Mass Communications*.
- Mico, S. (2020). Keputusan Mahasiswa Dalam Memilih Perguruan Tinggi: Perspektif Manajemen Pemasaran.
- Mulyawan, A., & Sidharta, I. (2014). Determinan kualitas layanan akademik di STMIK Mardira Indonesia Bandung. *Jurnal Computech & Bisnis*. <http://jurnal.stmik-mi.ac.id/index.php/jcb/article/view/109>
- Payne, A. (2000). *Service marketing pemasaran jasa*. In Yogyakarta: Andi.
- Sallis, E. (1993). *TQM in higher education*. Kogan Page Educational
- Sinambela, L. P. (2010). *Reformasi Pelayanan Publik; Teori, Kebijakan dan Implementasi*.
- Smaldino. (2012). *United State of America: Pearson. Instructional Technology and Media For Leaning*, 11.
- Susanto, H. (2014). Pengaruh Layanan Akademik Terhadap Kepuasan Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Terbuka Pada Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) Mataram. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*. <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jptjj/article/view/592>
- Tjiptono, F., & Diana, A. (2003). *Total Quality Management Edisi Revisi*. In Yogyakarta: Andi.
- Triyanto, & Latnip. (2014). Implementasi Penyelenggaraan ISO 9001:2008 dalam Bidang Mutu Layanan Administrasi Akademik. *Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 1(1), 150–161.
- Widyastono, H. (2013). *Widyastono, H.*